

IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sekilas Gambaran Profil Pasar Candi

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan suatu transaksi. Di kecamatan Dungkek terdapat pasar terbesar ke-dua sekabupaten Sumenep lebih tepatnya terletak di Pasar Candi. Pasar Candi ini menyediakan berbagai keperluan rumah tangga seperti sembako, ikan, sayur mayur, buah-buahan, pakaian berbagai usia dari anak-anak hingga dewasa, perlengkapan rumah tangga bahkan terdapat penjual emas sekalipun. Pasar ini beroperasi setiap hari dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Masyarakat yang berlalu lalang disepanjang jalan menuju Pasar Candi bukan hanya masyarakat dari Desa Candi. Namun, dari berbagai masyarakat yang ada disekitarnya juga berdatangan untuk mencari dan membeli kebutuhan yang diperlukan.

Pasar Candi merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Desa Candi karena dengan adanya pasar terbesar kedua yang terletak di Desa Candi dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan Pasar Candi sangat bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di daerah ujung Pulau Madura ini, karena tidak banyak pasar terdekat yang tersedia setiap harinya.

Para pedagang yang beroperasi di Pasar Candi biasanya mengambil barang setiap tiga hari sekali. Sehingga nilai jual yang ditawarkan pun bisa dibilang terjangkau karena selisih nilai jual hanya berkisar beberapa dari nilai harga pada umumnya.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan paparan data hasil wawancara sebagai jawaban dari fokus penelitian, yaitu :

2. Data Bentuk dan Fungsi Jargon Bahasa Madura Yang ada di Lingkungan Pasar Candi Dungkek Sumenep

Untuk mengetahui data apa saja yang dikumpulkan dan ditemukan oleh peneliti dari hasil pengamatan dan observasi yang telah peneliti lakukan sebagaimana berikut :

Percakapan I

Pembeli : *bu mellea geddung sakilo*

(bu mau beli tepung sekilo)

Penjual : *kalaaghi kellot non, esapoanaa lun !*

(ambilkan sapu lidi dik, mau dibersihkan dulu)

Pembeli : *mak agereddhe'en tehella bu?*

(kok tidak rata lantainya bu)

Penjual : *ye jhek mager malolo anak bile ajejuel non*

(ya kalau anak saya kalau jaga warung diam aja dek)

Pembeli : *enggi dinggel mellea bang tanggulunna pole sareng rap orapa buk*

(ya udah mau beli bawang merahnya lagi dan sayur asinnya buk)

Dalam percakapan pertama yang peneliti simak dalam transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Candi. Terdapat 5 jargon yang peneliti dapatkan yaitu *kellot* yang berarti sapu lidi jargon tersebut digunakan oleh penjual yang menyuruh mengambilkan sapu lidi yang ada disekitar untuk membersihkan lantainya. Jargon kedua yaitu *ghereddhe'* yang mempunyai arti tidak rata jargon itu muncul karena pembeli menanyakan perihal lantai dari warung tersebut yang tidak rata. Jargon ketiga yaitu *mager* yang muncul karena

adanya pertanyaan dari pembeli perihal ketidak rataan lantai, sehingga penjual tersebut mengatakan bahwa anaknya yang ketika berjualan hanya diam tanpa membersihkan tempat jualannya. Jargon yang keempat yaitu *bang tanggulun* yang mempunyai arti bawang merah, jargon tersebut digunakan oleh pembeli untuk membeli bawang merah. Jargon yang kelima yaitu *rap orap* yang mempunyai makna sayur asin, jargon tersebut juga digunakan oleh pembeli untuk membeli sayur asin.

Percakapan II

Pembeli : *kak mellea panok ben pajem sakiloan ebang*

(kak mau beli makanan burung dan makanan ayam satu kilo)

Penjual : *satangkep lajhu ye, makle tak dhu rondhu*

(satu rangkap saja biar tidak terlalu banyak bawaannya)

Pembeli : *bundhu' dhelubang lajhu kak mak le ekaeaghiyeh ka posapo dhu' rea*

(bungkus plastik aja kak biar nanti dikaitkan ke sapu ini)

Penjual : *bekna baker edinnak ye? Berempa bulenanna se kok*

(kamu badan kerja disini ya? Berapa bayaran bulanan tokoku)

Dalam percakapan kedua yang peneliti simak dalam transaksi jual beli pada masyarakat Pasar Candi. Terdapat 8 jargon yang peneliti temukan, yang pertama *panok* yang mempunyai makna makanan burung, jargon tersebut muncul dikarenakan pembeli ingin membeli makanan burung, begitupun juga *pajem* yang mempunyai makna makanan ayam. Yang ketiga yaitu *tangkep* yang mempunyai arti rangkap, jargon tersebut muncul dikarenakan penjual menawarkan yang satu sachet saja agar lebih gampang dibawa dan begitupun *Dhurundhu* yang mempunyai makna banyak barang bawaannya, jargon tersebut muncul dikarenakan penjual menyarankan agar pembeli tidak terlalu sulit membawa

barang. Yang selanjutnya yaitu *dhelubang* yang mempunyai makna plastik, dan juga *posapo dhu'* yang bermakna sapu dari sabut klapa, kedua jargon tersebut muncul dikarenakan pembeli ingin diberi plastik agar dapat dikaitkan dengan sapi yang dia bawa. Data yang berikutnya yaitu *baker* yang merupakan badan kerja yang menjaga di Pasar Candi dan *bulenan* yang mempunyai makna biaya bulanan warung di Pasar Candi, jargon tersebut muncul dikarenakan penjual menanyakan identitas sang pembeli yang merupakan penjaga di Pasar Candi, dan sekaligus menanyakan biaya bulanan warung miliknya.

Percakapan III

Pembeli : *kak sade' se malas ben se tak rombu mode ye?*

(kak clurit yang tajam dan yang tak berdebu murah ya?)

Penjual : *jhek ameler sade' rea benni karopok bleng*

(jangan kelewatan ini clurit bukan krupuk sambal)

Pembeli : *agejek kak, bundhu' kak, kok ghik mellea koceng ben ko'ol gik*

(bercanda kak, bungkus kak, saya masih mau beli gorengan dan siput)

Penjual : *sengak aberruy lep cellep ngak rea, degghik delweh bile lemelle bekna*

(awas berkeringat dingin di suasana ingin ini, nanti kebingungan ketika membeli barang)

Dalam percakapan ketiga yang peneliti simak dalam transaksi jual beli pada masyarakat Pasar Candi. Terdapat 8 data yang diperoleh dari hasil sadap, yang pertama yaitu *malas* yang mempunyai makna tajam dan *rombu* yang mempunyai makna berdebu, kedua jargon tersebut digunakan oleh pembeli dalam memilih clurit yang tajam dan yang tak berdebu. Data yang selanjutnya yaitu *meler* yang mempunyai fungsi untuk menyindir agar tidak kelewatan dalam menawar harga, *karopok bleng* yang mempunyai makna kerupuk sambal

yang digunakan oleh penjual dalam menyindir pembeli yang keterlaluan dalam menawar harga. Data yang selanjutnya yaitu *koceng* yang merupakan bentuk akronim dari jargon dan *ko'ol* yang mempunyai makna siput, jargon tersebut digunakan oleh penjual untuk menitipkan barang tersebut untuk dibelikan, yang selanjutnya yaitu *aberruy* yang mempunyai makna berkeringat dingin dan *delweh* yang mempunyai makna kebingungan, kedua jargon tersebut digunakan oleh penjual untuk memperingati pembeli dalam membeli barang yang akan dibelinya agar tidak kebingungan dalam memilih barang.

Percakapan IV

Penjual : *apen bu' harganya murah tak karetto' ben tak maletet*

(apen bu, harganya murah gak kusut dan tidak lembek)

Pembeli : *tak anyer? Polana ekakana ben dhumasa, apapole stea la mancar*

(tidak basi? Soalnya mau dimakan sama gula, apalagi sekarang sedang kesiangan)

Penjual : *njek bu', kok gellek agebey, mon tak partaje tanyaaghi ka tokang nasek pocong*

(tidak bu, baru tadi yang buat, kalau gak percaya tanyakan saja sama penjual nasi pocong)

Pembeli : *kok ngalaa ghereguna lun ye, ebejerena lagguna. Jeren jeren jeren*

(saya ambil udangnya dulu ya, mau dibayar besok, kuda kuda kuda)

Penjual : *dehmo jrea*

(dasar tukang hutang)

Dari hasil penelitian dari hasil observasi dalam bentuk percakapan yang dilakukan antara penjual dan pembeli, peneliti menemukan 8 data yang digunakan dalam transaksi

jual beli tersebut. Yang pertama *karetto* yang mempunyai makna kusut dan *maletet* yang mempunyai makna lembek, jargon tersebut digunakan oleh penjual untuk menawarkan barang dagangannya. Yang selanjutnya, kata *anyer* yang mempunyai makna basi, jargon tersebut digunakan oleh pembeli untuk meyakinkan barang yang ditawarkan, yang berikutnya kata *dhumasa* yang mempunyai makna gula dan *mancar* yang mempunyai makna kesiangan, jargon tersebut digunakan untuk dijadikan alasan untuk memilih barang yang lebih baik. Yang selanjutnya yaitu, kata *nase' pocong* yang merupakan nasi yang dijual oleh seseorang pada saat tengah malam sampai pagi, jargon tersebut digunakan oleh penjual untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya masih baru. yang selanjutnya yaitu *ghereghu* yang mempunyai makna utang, jargon tersebut digunakan untuk mengambil utang yang ingin dibeli. Selanjutnya yaitu *jeren* yang digunakan oleh pembeli tersebut untuk pergi setelah mengambil utang yang dihutangnya, sehingga membuat mereka yang berada disekitarnya memberikan jalan kepada pembeli tersebut. Yang terakhir yaitu *dehmo* yang merupakan kata sindiran kepada seseorang yang suka berhutang dalam membeli barang, jargon tersebut digunakan oleh penjual untuk mengumpat kepada pembeli yang berhutang utang kepadanya.

Adapun tabel yang digunakan dalam pengumpulan data dirinci kedalam tahap Kodifikasi, Identifikasi, Interpretasi serta Deskripsi data penelitian. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pedoman kodifikasi data

No	Kriteria Data	Kategori Data	Kode Data
1	Bentuk Jargon	Bentuk jargon meliputi struktur bahasa : kata, frase, kalimat dsb	BJ
2	Fungsi Jargon	Fungsi jargon meliputi : alat untuk tukar- menukar informasi, alat untuk mengekspresikan ide, alat untuk mempertahankan nilai kebanggan kelompok, dan sebagainya	FJ

keterangan :

BJ : Bentuk Jargon

FJ : Fungsi Jargon

Tabel 4.2
Tabel Identifikasi dan Klasifikasi Data

No	Data	FJ	BJ
1	<i>Kala'aghi <u>kellot non</u></i> (ambilkan sapu lidi dek)		✓
2	<i>Mak <u>Agereddhe'</u> karupukna</i> (kok tidak rata kerupuknya)		✓
3	<i>Kaenna <u>Karetto'</u>sarah</i> (kainnya sudah kusut)		✓
4	<i>Mak perak odik <u>Mager</u> epasar</i>	✓	

	(cuman berdiam diri di pasar)		
5	<i>Mellea <u>Karopok Bleng</u></i> (mau beli kerupuk sambal)		✓
6	<i>Mellea <u>Koceng lema ebhu</u></i> (mau beli korket sambal lima ribu)		✓
7	<i><u>Bhang Tanggulun saparapat</u></i> (bawang merahnya seperempat)		✓
8	<i>Mellea apenna du <u>Tangkep</u></i> (mau beli apennya dua rangkap)	✓	
9	<i>Berempa <u>Posapo Dhu'mon sa</u></i> <i>tale</i> (berapa sapu sabut kelapanya satu ikat?)		✓
10	<i>Jeren ,jeren, Jeren</i> (jara, jara, jara)	✓	
11	<i>Bejeren <u>Bulenan satea</u></i> (sekarang sudah bayaran bulanan)	✓	
12	<i><u>Maletetgellu' jejenna</u></i> (lembek sekali kuenya)		✓

13	<i>Mak la <u>Rombu</u> degenganna</i> (koksudah berdebu dagangannya)	✓	
14	<i>Bejerenna <u>Baker</u> lagguna</i> (setoran untuk baker besok)		✓
15	<i>Mellea <u>Panok</u> sabundu'</i> (mau beli makanan burung sebungkus)		✓
16	<i>Mellea <u>Pajem</u> sakilo</i> (mau beli makanan ayam satu kilo)		✓
17	<i>Deggik bede <u>Nasek</u> pocong eadeen</i> (nanti ada kalau nasi pocong di depan)		✓
18	<i>Mellea <u>Rap</u> orapdu ebhu</i> (mau beli sayur asinnya dua ribu)		✓
19	<i>Mak la <u>Aberruy</u> ghulagghu bekna cong</i> (kok sudah berkeringat masih pagi-pagi kamu nak)	✓	
20	<i><u>Ko'ol</u> koneaghi neng loar</i>		✓

	(siputnya ambilin di luar)		
21	<i>Bekna rea <u>Dehmopatao</u> todus ra.</i> (kamu itu penghutang tau diri dong)	✓	
22	<i>Berrick <u>Dhumasa</u> mak le nyaman</i> (campur gulanya biar terasa enak)		✓
23	<i>Kok messenna <u>Gheregu</u> sakilo</i> (saya mau pesan udang kecilnya satu kilo)		✓
24	<i>Deri dimma mak tager buru depak sela la <u>Mancar</u></i> (dari mana kamu, kok baru sampai udah kesiangan)	✓	
25	<i>Tore jhek <u>Delweh</u> epasar buk</i> (ayolah jangan kebingungan memilih dipasar bu)	✓	
26	<i>Menta'a <u>Dhalubangnga</u></i> (mau minta plastiknya)		✓
27	<i>Mak kose <u>Dhu rondhu</u> be' gibeenna</i>	✓	

	(kok banyak sekali barang bawaannya)		
28	<i>Jejena la Anyer</i> (kuenya udah basi)	✓	
29	<i>Nyari sade' se Malas</i> (cari celurit yang tajam)	✓	
30	<i>Jhe' ler Meleran ra pateppak</i> <i>rea la arge pas</i> (jangan kelewatan yang benar saja ini sudah harga pas)	✓	

Tabel 4.3

Interpretasi Data Jargon

No	Data	Interpretasi
1	<i>Kellot</i>	Sapu lidi
2	<i>Gereddhek'</i>	Tidak rata.
3	<i>Karetto'</i>	Kusut
4	<i>Mager</i>	Berdiam diri
5	<i>Karopok Bleng</i>	Kerupuk sambal
6	<i>Koceng</i>	Bentuk singkatan dari "korket cenge" makanan berminyak
7	<i>Bhang Tanggulun</i>	Bawang merah.

8	<i>Tangkep</i>	Rangkap
9	<i>Posapo Dhu'</i>	Sapu dari sabut kelapa
10	<i>Jeren</i>	Lewat
11	<i>Bulenan</i>	Biaya bulanan.
12	<i>Maletet</i>	Lembek.
13	<i>Rombu</i>	Sudah berdebu.
14	<i>Baker</i>	Badan kerja.
15	<i>Panok</i>	Makanan Burung
16	<i>Pajem</i>	Makanan ayam.
17	<i>Nase' pocong</i>	Nasi yang di jual pada malam hari di pasar.
18	<i>Rap orap</i>	Sayur asin.
19	<i>Aberruy</i>	Berkeringat dalam cuaca yang dingin.
20	<i>Ko'ol</i>	Siput kecil.
21	<i>Dehmo</i>	Penghutang
22	<i>Dhumasa</i>	Air gula jawa.
23	<i>Gereghu</i>	Udang kecil.
24	<i>Mancar</i>	Kesiangan.
25	<i>Delweh</i>	Kebingungan.
26	<i>Dhalubang</i>	Plastik.
27	<i>Dhu rondhu</i>	Banyak membawa barang belanjannya.
28	<i>Anyer</i>	Basi.
29	<i>Malas</i>	Tajam.
30	<i>Meler</i>	Kelewatan

3. Deskripsi Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep

kembali pada pengertian dari istilah atau definisi jargon, yakni sebuah variasi bahasa yang penuturnya hanya terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu, dan bentuk bahasa yang digunakan seringkali tidak dapat dimengerti ataupun dipahami oleh masyarakat pada umumnya atau masyarakat yang berada di luar kelompoknya. Kelompok sosial ini biasanya menggunakan suatu bentuk ujaran tertentu yang khusus dan seringkali tidak dimengerti oleh masyarakat di luar kelompok pemakainya yang tidak bersifat rahasia.

Adapun jargon yang terdiri dari bentuk dan fungsi jargon meliputi:

1. Kellot
2. Gereddhe'
3. Karetto'
4. Mager
5. Karopok bleng
6. Koceng
7. Bang tanggulun
8. Satangkep
9. Posapo dhu'
10. Jeren
11. Bulenan
12. Maletet

13. Rombu
14. Baker
15. Panok
16. Pajem
17. Nase' pocong
18. Rap orap
19. Aberruy
20. Ko'ol
21. Dehmo
22. Dhumasa
23. Gheregu
24. Mancar
25. Delweh
26. Dhalubang
27. Dhu rondhu
28. Anyer
29. Malas
30. Meler

Pada kata pertama jargon Bahasa Madura adalah *kellot* yang merupakan sebuah bentuk kata benda yang mempunyai makna sapu lidi, kata *kellot* tersebut biasa digunakan oleh penjual yang baru sampai ke pasar dan sebelum menata barang dagangannya biasanya menggunakan *kellot* untuk membersihkan tempat jualannya di Pasar Candi.

Sedangkan pada kata yang kedua yaitu *Ghereddhe'* yang merupakan bentuk jargon dari kata sifat yang biasanya digunakan oleh seorang pembeli ataupun penjual ketika barang yang mau dibeli ataupun di jual dalam keadaan tidak halus artinya barang tersebut kasar ketika di raba.

Kata yang ketiga adalah *karetto'* yang merupakan bentuk jargon kata sifat yang mempunyai makna mengkerut, biasanya ujaran jargon ini digunakan ketika sang pembeli melakukan komplin pada sang penjual ketika kerupuk yang dibeli ketika digoreng tidak mekar ataupun tidak mengembang.

Sedangkan kata yang keempat yaitu *mager* merupakan bentuk jargon yang berupa kata, yang mempunyai makna hanya duduk saja tanpa melakukan apapun. Biasanya ini sering digunakan oleh penjual untuk menyindir penjual lainnya yang hanya duduk tak menjual satu barangpun. Penjual itu hanya duduk saja tanpa melakukan apapun.

kata yang selanjutnya yaitu *kerupuk bleng* yang merupakan jargon yang berbentuk frase yang mempunyai makna kerupuk yang sudah matang dan biasanya dicampur dengan sambal yang khas dari masyarakat pasar candi, dan biasanya kerupuk bleng ini mudah sekali untuk di dapatkan, karena hanya sebuah penamaannya saja yang berbeda dengan desa-desa yang lain.

Kata yang keenam yaitu *koceng* yang merupakan jargon yang berbentuk akronim ataupun singkatan dari *korket cenge* yang terbuat dari bahan singkong yang kemudian di goreng sampai garing. Makanan ini merupakan makanan khas orang-orang yang sudah berumur karena rasanya yang enak.

Sedangkan kata yang ketujuh yaitu *bhang tanggulun* yang merupakan jargon yang berbentuk kata benda yang mempunyai makna bawang merah, *bhang tanggulun* ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya bawang yang sangat banyak macamnya dan juga *bhang tanggulun* ini merupakan sebuah kebutuhan pokok untuk dijadikan sebuah bumbu dalam setiap masakan baik lauk, kuah dan semacamnya.

Kata *tangkep* merupakan jargon yang berbentuk kata sifat yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam membeli ataupun menjual kue dengan jumlah lebih dari satu, *tangkep* ini mempunyai makna lebih dari satu bisa dua, empat dan seterusnya. Kata *tangkep* biasanya menjadi bilangan genap karena *tangkep* mempunyai makna berpasangan, artinya barang yang mau dibeli itu harus berpasangan.

Posapo dhu' merupakan merupakan jargon yang ke sembilan yang berbentuk frase yang mempunyai makna sapu yang terbuat dari pohon kelapa yang sudah di proses oleh pabrik sehingga berbentuk sapu, sapu ini menjadi alternatif bagi masyarakat Pasar Candi karena seiring dengan kualitasnya yang bagus harganya juga terjangkau murah.

Kata yang ke sepuluh yaitu *jeren* yang merupakan jargon yang mempunyai bentuk kata memperingati, kata *jeren* biasanya digunakan oleh seseorang yang sedang terburu-buru untuk lewat dalam keadaan yang berdesakan. Kata ini berinisiatif agar orang yang berda di depannya memberikan jalan untuk orang tersebut karena taku yang lewat ada kuda (*jeren*).

Sedangkan kata yang selanjutnya yaitu *bulenan* yang merupakan bentuk kata serapan dari Bahasa Indonesia yaitu bulanan, dimana *bulenan* ini mempunyai makna iuran bulanan yang harus dibayar oleh pemilik toko yang menempati kawasan pasar Candi.

Kata *maletet* merupakan jargon yang berbentuk kata sifat yang biasa digunakan oleh masyarakat pasar candi untuk menyebutkan sifat suatu benda yang teksturnya tidak lagi berbentuk seperti biasanya, ataupun bisa dikatakan lembek, kata *maletet* tersebut biasanya sering digunakan untuk menyebut sifat kue atau jajanan yang sudah lembek.

Adapun kata yang ke tiga belas yaitu *rombu* yang merupakan jargon yang berbentuk kata sifat yang mempunyai makna berantakan, biasanya kata *rombu* ini digunakan oleh seorang pembeli ketika memilih barang yang dipilihnya dalam keadaan berdebu ataupun sudah lama.

Sedangkan kata yang ke empat belas yaitu *Baker* yang merupakan jargon yang biasa digunakan oleh masyarakat Pasar Candi dalam menyebut seseorang yang menjaga keamanan di Pasar Candi tersebut. *Baker* sendiri mempunyai makna penjaga keamanan ataupun singkatan dari badan kerja, biasanya di setiap pasar memang ada yang menjaga akan tetapi, perbedaannya terdapat dalam penyebutan penjaga tersebut..

Kata *panok* merupakan jargon yang juga berbentuk akronim ataupun sebuah singkatan dari *pakanna manok* yang mempunyai makna makanan burung, sebenarnya panok ini masih bersifat umum masih ada macam-macam *panok* yang

lebih husus, akan tetapi masyarakat diluar lingkungan Pasar Candi tidak akan memahami atas kata panok tersebut.

Sedangkan kata selanjutnya yaitu kata *pajem* yang merupakan jargon yang berbentuk akronim atau singkatan darai *pakanna ajem* yang mempunyai makna makanan ayam, pajem disini sering digunakan dalam transaksi jual beli makanan ayam oleh masyarakat Pasar Candi, seperti halnya *pakok* dan *panok*, *pajem* disini hanya digunakan oleh sekelompok masyarakat Pasar Candi saja karena masyarakat yang datang dari luar masyarakat Candi masih belum memahami makna dari *pajem* tersebut.

Kata selanjutnya yaitu *nase' pocong* yang merupakan jargon bentuk frase dan mempunyai makna nasi pocong, *nase' pocong* ini tidak akan ditemui pada saat siang hari akan tetapi dapat ditemui pada saat malam hari dari pukul 10.00 malam sampai 03.00 pagi, itulah mengapa alasan nasi tersebut dinamai nasi pocong, Sebenarnya nasi pocong ini merupakan nasi biasa seperti halnya nasi lainnya karena waktu penjualannya saja hanya ada pada malam hari.

Kata *rap orap* merupakan jargon yang berbentuk kata benda yang ada dalam *rap orap* tersebut tak lain adalah sayuran yang di campur dengan parutan kelapayang kemudian di aduk dengan nasi ataupun ketupat. Makanan ini merupakan makanan khas orang Sumenep meskipun begitu nama dari makanan ini berbeda-beda dengan desa-desa yang lain.

Aberruy merupakan bentuk jargon yang berbentuk kata sindiran, karena kata ini bukan digunakan untuk orang yang lagi mandi akan tetapi digunakan pada seseorang yang pada saat cuaca yang dingin tapi mengeluarkan keringat,

sehingganya banyak masyarakat dipasar candi tersebut istilahnya mengolok dengan mandi, dan *Aberry* yang dimaksudkan tersebut adalah bukan mandi dengan menggunakan air melainkan mandi keringat.

Kata *ko'ol* merupakan sebuah jargon yang berbentuk sebuah nama hewan. *Ko'ol* ini adalah hewan seperti siput akan tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil dari siput, dan juga selain diperjual belikan di pasar *ko'ol* juga sering ditemukan atau di dapatkan di sebuah ladang, sawah dan sebagainya.

Dehmo merupakan jargon yang berbentuk kata sifat yang sering digunakan untuk menyindir seseorang. Biasanya kata *dehmo* seringkali dipakai kepada seseorang yang mempunyai hutang dan masih belum membayarnya akan tetapi dia masih mau pinjam lagi kepada orang yang dia hutangi. Selain digunakan sebagai sebuah sindiran kata *dehmo* juga sering digunakan kepada seseorang yang mempunyai hutang akan tetapi dia lupa bahwa dia punya hutang.

Sedangkan kata selanjutnya adalah kata *dhumasa* yang merupakan jargon berbentuk kata benda. *Dhumasa* ini merupakan sebuah makanan khas masyarakat Candi sejak dulu, *dhumasa* merupakan makanan campuran dari parutan kelapa yang dicampur dengan gula jawa kemudian dicampur dengan singkong yang sudah di masak. Akan tetapi pada sekarang ini *dhumasa* jarang sekali di temukan meskipun di Pasar Candi tersebut.

Gheregu merupakan jargon yang berbentuk kata, sebenarnya *gheregu* ini merupakan nama lain dari hewan yang bernama udang, akan tetapi *gheregu* ini dihususkan kepada udang yang berukuran kecil. Biasanya *gheregu* ini banyak sekali diminati oleh masyarakat karena selain harganya yang lebih murah dari udang,

gheregu juga mempunyai rasa yang enak, tak heran ketika sang penjual *gheregu* sudah berada dipasar banyak masyarakat yang datang untuk membeli, bahkan tak sampai jam 09.00 penjual sudah pulang karena dagangannya sudah habis terjual.

Selanjutnya yaitu kata *mancar* yang merupakan jargon dalam bentuk kata, kata *mancar* disini sering di gunakan oleh masyarakat Pasar Candi untuk menegur seseorang yang datang ke Pasar kesiangan, baik seseorang tersebut mau membeli sesuatu atau mau menjual dagangannya. Biasanya waktu jualan Pasar Candi itu dimulai pada pukul 07.00. jadi ketika lewat dari waktu tersebut seringkali kata *mancar* tersebut diucapkan.

Adapun kata yang ke dua puluh lima yaitu *delweh* yang merupakan jargon yang berbentuk kata yang mempunyai makna kebingungan, biasanya kata *delweh* ini sering digunakan oleh penjual untuk menegur seorang pembeli yang sudah lama berdiri dan melihat-lihat dengan seolah-olah dia merasa kebingungan mau membeli barang yang mana. Kata *delweh* ini bukan hanya digunakan pada orang yang kebingungan pada saat membeli akan tetapi juga bisa digunakan pada seseorang yang lupa menaruh barang bawaannya dan kemudian kebingungan mencarinya.

Kata yang selanjutnya yaitu *dhalubang* yang merupakan jargon yang berbentuk kata benda, *dhelubang* dalam pengertian masyarakat Pasar Candi merupakan sebuah bungkus plastik yang biasanya digunakan untuk membungkus sebuah belanjaan. Banyak sekali masyarakat diluar masyarakat Pasar Candi yang salah paham akan pengertian *dhelubang*, karena *dhelubang* juga dapat diartikan sebagai kertas yang sudah tak dipakai.

Kata yang selanjutnya adalah *dhu rondhu* adalah jargon yang berbentuk frase yang mempunyai makna ribet dalam arti banyak barang bawaan, kata *dhu rondhu* ini sering digunakan oleh masyarakat dalam menyindir seseorang yang terlalu banyak barang bawaannya sehingga ketika berjalan sering sekali membentur orang yang ada didekatnya.

Sedangkan kata yang ke dua puluh delapan yaitu *anyer* yang merupakan jargon dalam bentuk kata sifat, biasanya kata *anyer* disini sering digunakan oleh masyarakat yang membeli barang yang sudah basi atau becek. Pembeli tersebut melakukan komplain kepada penjual atas barang yang sudah dibelinya tersebut.

Kata *malas* merupakan jargon yang berbentuk kata sifat, biasanya kata *malas* disini identik dengan benda-benda tajam seperti pisau, celurit, cangkul, dan sebagainya. adapun makna *malas* dalam komunitas sosial masyarakat Candi ini adalah tajam. Kata *malas* sering digunakan ketika seseorang ingin menajamkan ataupun mencari alat-alat yang tajam untuk keperluan pribadi.

Yang terakhir yaitu kata *meler* yang merupakan jargon dalam bentuk kata sifat yang sering digunakan oleh seseorang pada masyarakat Pasar Candi yang melayani pembeli dengan menawar hampir apa yang dia mau beli, biasanya pembeli tersebut menawar barang yang ingin dibelinya hampir separuh harga yang ditetapkan oleh penjual tersebut.

4. Bentuk jargon bahasa madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep

Sebelum peneliti menanyakan pada pokok objek permasalahan dalam penelitian yang akan peneliti teliti, dalam wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan tentang

beberapa kata-kata atau istilah-istilah khusus yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi dalam melakukan transaksi jual beli.

Adapun informan pertama yang bersedia diwawancara oleh peneliti adalah Bapak Basir, Bapak Basir adalah salah satu pedagang di Pasar Candi adapun kutipan wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Sebenarnya itu adalah kata khusus ya mas, soalnya jujur saja saya kebingungan? Ucapnya sambil lalu tersenyum ramah. Kalau dalam transaksi jual beli ya mas, ada beberapa bahasa yang memang hanya digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat pasar Candi, dan saya rasa pengguna tuturan selain masyarakat pasar candi kurang mengerti ya mas. Bahasa yang digunakan itu memang berasal dari daerah masyarakat sekitar pasar candi ini mas. Tapi kalau mengenai maksud dari kata yang masw temukan tadi saya bisa pastikan itu juga bahasa disini mas. Karena saya sendiri kadang masih belum paham akan apa yang di katakana pembeli kepada saya ketika dalam transaksi. Kan seluruh masyarakat pasar candi khususnya menggunakan bentuk-bentuk bahasa itu mas. Tuturnya”.¹

Sependapat dengan yang dikatakan oleh Bapak Basir, hal serupa juga sama dengan yang diutarakan oleh Ibu Hana dalam kesempatan wawancaranya sebagai berikut:

Kalau menurut saya ya mas, dalam transaksi jual beli saya rasa tidak ada sebenarnya mengenai kata yang diucapkan mas tadi, itu hanya digunakan di daerah sini ya mas. soalnya ketika saya menggunakan bahasa tersebut duluar tempat ini ataupun di pasar pasar lain mereka tidak paham dengan apa yang saya bicarakan. Akan tetapi kalau berbicara bahasa yang digunakan oleh masyarakat pasar candi dan itu hanya dimengerti oleh kelompok mereka banyak mas, dan bahasa-bahasa yang dikatakan oleh masyarakat pasar candi tersebut memang tidak digunakan oleh masyarakat luar pasar candi dan tidak dimengerti oleh masyarakat luar pasar candi tersebut.²

Serupa dengan yang diutarakan kedua informan diatas, Bapak Ahmad mengokohkan tentang pendapat kedua informan diatas dengan kutipan wawancara berikut ini:

Dari sekian lama saya menjadi penjual dipasar candi ini ya mas, memang ada sebagian bahasa yang digunakan oleh masyarakat pasar candi dalam transaksi jual belinya, memang terdapat bahasa yang tidak digunakan oleh masyarakat luar pasar candi mas, hal itu bisa saya ketahui dengan membandingkan perbedaan penggunaan

¹Moh Basiruddin, Penjual Plastik di Pasar Candi, Wawancara langsung, (04 Agustus 2020)

²Hanawiyah, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara Langsung, (07 Agustus 2020).

bahasa yang digunakan oleh masyarakat pasar candi dan pasar-pasar lain, karena saya sendiri tidak berasal dari daerah pasar candi ini mas. Khususnya kata-kata yang tadi mas sebutkan yang khas yang memang dihasilkan dari hasil ucap masyarakat pasar candi ini mas.³

Dari hasil wawancara yang dilanjutkan pada pengamatan peneliti terhadap keberadaan jargon serta penggunaannya di masyarakat Pasar Candi, istilah-istilah atau bentuk kata yang dituturkan oleh masyarakat Pasar Candi memanglah seringkali menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti oleh luar kelompok masyarakat tersebut meskipun tidak bersifat rahasia. Hal itu bisa dibuktikan dengan ketika ada pendatang baru atau pembeli baru yang sedang melakukan pembelian atau hanya sekedar bernegosiasi seringkali tidak memahami tuturan-tuturan yang menjadi ujaran masyarakat Pasar Candi dalam transaksi jual belinya. Adapun penggunaan bentuk-bentuk jargon yang sering dituturkan oleh masyarakat tersebut sangat bervariasi.⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bentuk tuturan mengenai jargon yang sering di ujaran oleh masyarakat Pasar Candi. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Nor dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Mengenai bentuk tuturan tentang istilah-istilah ataupun bahasa yang sering di ujaran oleh masyarakat pasar candi sangat banyak mas, misalnya kata: anyer, anyer itu mas kalau menurut masyarakat pasar candi mempunyai makna basi. Dehmo, yang menurut masyarakat pasar candi itu mempunyai makna orang yang mempunyai hutang. Dhu rondhu, yang mempunyai makna terlalu banyak barang yang dibawa. dan malas, yang mempunyai makna tajam.⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Matrawi dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Ya kalau bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat pasar candi ya mas, Misalnya : posapo dhu', itukan adalah sapu yang bahannya terbuat dari pohon

³Ahmad Rofiqi, Penjual Alat-Alat perlengkapan Rumah Tangga di Pasar Candi, Wawancara langsung, (09 Agustus 2020)

⁴Observasi, (15 Agustus 2020)

⁵Norma Yuliana, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara langsung (11 Agustus 2020)

kelapa. Karetto', yang mempunyai makna berkerut biasanya diistilahkan untuk kerupuk yang ketika digoreng tidak mengembang. Delweh, yang mempunyai makna kebingungan untuk memilih barang. Dhalubang, yang mempunyai makna plastik atau alat yang digunakan untuk membungkus barang belanjaan. dan mancar, yang mempunyai makna kesiangan.⁶

Data tentang bentuk jargon juga diungkapkan oleh Bak Bilkish seorang pembeli yang sering bertransaksi di Pasar Candi, adapun kutipan wawancara dengan sebagai berikut:

Kalau bentuk kata yang hanya digunakan oleh sebagian masyarakat pasar candi biasanya sih seperti kata; *maletet* mas, kata *maletet* disini mempunyai makna lembek. Nase' pocong yang mempunyai makna nasi yang dijual tengah malam. Pajem, yang mempunyai makna makanan ayam. Tanggulun yang mempunyai makna bawang merah. Tangkep, yang mempunyai makna lebih dari satu akan tetapi berjumlah genap.⁷

Dari hasil wawancara yang dilanjutkan pada pengamatan peneliti pada objek penelitian, dalam bertransaksi masyarakat Pasar Candi memang sering mengujarkan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh masyarakat diluar kelompoknya itu. Hal itu dikarenakan selain faktor kebiasaan daripada masyarakat yang menggunakan bentuk kata jargon tersebut, kata yang di ujarkan oleh masyarakat selain sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Pasar Candi tersebut, barangkali dari analisis peneliti, masyarakat Pasar Candi masih belum menemukan kata-kata pengganti yang pas untuk menunjukkan pengertian dan pemaknaan dari pemakaian bahasa khususnya tentang istilah bentuk kata jargon.⁸

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan mengenai istilah jargon Berikut kutipan wawancara dengan Bak Bilkish peneliti sajikan dalam kutipan wawancaranya:

Kalau istilah jargon saya tahu mas, tapi saya tidak tahu apakah yang saya ketahui sesuai dengan jargon yang anda maksudkan itu. Kalau menurut saya pribadi adalah

⁶Matrawi, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung (12 Agustus 2020)

⁷Nur Diana Bilkish, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung (14 Agustus 2020)

⁸Observasi, (16 Agustus 2020)

jargon merupakan kosa kata atau kalimat yang sering dijadikan prinsip oleh suatu komunitas atau suatu lembaga tertentu. Sebab dari kejadian apa yang saya alami saya sering melihat ketika saya pergi ke satu lembaga katakan misalnya lembaga pondok pesantren disana seringkali saya jumpai jargon pondok pesantren yang bertuliskan atau berbunyi demikian dan demikian itu mas, ya kalau misalkan jargon yang saya ketahui tidak seperti yang ingin sampeyan maksud barangkali itu menjadi sebuah pengetahuan baru yang nantinya bisa memberi pemahaman pada saya mas, ucapnya sambil tertawa.⁹

Hal berbeda di ungkapkan oleh ibu Nor terkait istilah jargon dalam pengenalannya pada masyarakat Pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

Saya kurang begitu paham apa itu jargon mas, maklumlah mas saya hanya lulusan SMP jadi kurang begitu mengetahui ilmu-ilmu yang dikuasai oleh sampeyan, yang saya ketahui hanya terbatas pada bahwa dalam transaksi jual beli seringkali masyarakat menggunakan tuturan yang hanya dimengerti oleh masyarakat sini dan belum tentu dimengerti oleh masyarakat lain.¹⁰

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan dan sebagian ditanyakan pada informan kedua yakni pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Candi terkait istilah jargon tersebut. Umumnya para informan tidak begitu mengetahui dan memahami istilah jargon tersebut. Ada beberapa faktor yang mendasari ketidaktahuan para informan disini yang salah satunya adalah selain kurangnya pendidikan yang dikenyam oleh masyarakat pasar candi istilah jargon memang jarang bahkan tidak ada yang mengenalkan istilah-istilah yang dikaji dalam bidang kebahasaan ini. Hal ini menurut peneliti bukan dikarenakan kurangnya kajian yang mendalam dan kurangnya instuisi dalam mengajarkan kepada masyarakat umum, akan tetapi masyarakat Pasar Candi atau di Pasar Candi memang kurang disentuh oleh penelitian yang

⁹Nur Diana Bilkish, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung (14 Agustus 2020)

¹⁰Norma Yuliana, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara langsung (11 Agustus 2020)

sehingganya masyarakat Pasar Candi sekurang-kurangnya tidak begitu memahami istilah-istilah yang ada dibidang pendidikan.¹¹

5. Fungsi jargon bahasa madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep

Selanjutnya peneliti menanyakan permasalahan terkait fungsi dari jargon yang digunakan oleh banyak masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep. Peneliti menanyakan hal terkait jargon Bahasa Madura dilingkungan Pasar Candi. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Pak Basir yang merupakan salah satu pedagang disana, yaitu sebagai berikut :

“yang saya ketahui dalam pasar candi ini kan banyak sekali sebenarnya ya mas, tentang kata jargon tersebut. Kalau menurut saya mengambil penjelasan dari mas sendiri, menurut saya disetiap kata pasti mempunyai fungsi tersendiri apalagi yang merupakan jargon yang biasa digunakan oleh masyarakat pasar candi”.¹²

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak Ahmad yang merupakan pedagang dilingkungan Pasar Candi. Sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“seperti yang saya ketahui, kata jargon masih belum familiar dikalangan para pedagang dipasar candi ini, sehingga mereka mungkin secara tidak sadar menggunakan jargon dalam transaksi jual belinya.dan mengenai fungsi jargon saya yakin pasti ada fungsi tersendiri dari kata jargon tersebut. Meskipun saya masih belum memahami secara jelas tentang jargon tersebut”.¹³

Jadi dari hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwasanya terkait dengan pengenalan jargon yang ada di dalam lingkungan Pasar Candi. Para pedagang ataupun para pembeli tidak begitu paham terkait istilah jargon yang ada dalam bidang kebahasaan,

¹¹Observasi, (17 Agustus 2020)

¹²Moh Basiruddin, Penjual Plastik di Pasar Candi, Wawancara langsung, (04 Agustus 2020)

¹³Ahmad Rofiqi, Penjual Alat-Alat perlengkapan Rumah Tangga di Pasar Candi, Wawancara langsung, (09 Agustus 2020)

meskipun kenyataannya dalam kesehariannya kata-kata jargon sudah menjadi ciri khas dalam komunikasi transaksi jual beli yang mereka lakukan.¹⁴

Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan tentang fungsi kata jargon yang sering digunakan oleh masyarakat Pasar Candi ke Pak Matrawi. Sebagaimana kutipannya sebagai berikut :

Kalau tentang fungsi dari kata jargon yang selalu digunakan oleh masyarakat disini memang tak semua memiliki fungsi dalam penggunaannya ya mas, karena seperti kata *pakok* itu kan tidak ada fungsinya tapi merupakan sebuah kata yang mengartikan tentang makna kerupuk ataupun kepeng seperti itu mas. Tapi ada juga kata jargon yang mempunyai fungsi yaitu kata *jeren*, biasanya kata itu digunakan oleh seseorang yang membawa barang yang sangat berat berjalan untuk melewati kerumunan pembeli yang berdesakan, hal itu menyebabkan para pembeli yang ada di jalan tersebut memberikan jalan untuk orang yang membawa barang berat tersebut untuk lewat. Kalau setau saya sih itu mas.¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh pembeli yang bernama Bilkish sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut :

Mengenai fungsi jargon, memang tidak semua kata jargon memiliki fungsi ya mas. Karena kata itu kan banyak ada yang mempunyai fungsi dan ada juga yang tidak mempunyai fungsi jadi menurut saya pribadi fungsi dari kata jargon itu tergantung dari orang yang memakainya. Karena saya sendiri masih belum paham tentang kata-kata jargon yang dipakai oleh masyarakat pasar candi. Meskipun ada beberapa kata jargon yang saya ketahui dan sering saya dengar, seperti kata *mager* yang mempunyai fungsi sebagai sindiran kepada seorang penjual yang hanya duduk ditempatnya dan tidak melakukan hal apapun. Adalagi *aberruy* yang mempunyai fungsi untuk mengatakan seseorang yang sedang kepanasan hingga keringatnya berjatuhan. Mungkin hanya itu yang saya ketahui mas.¹⁶

Jadi dari hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa dari hasil observasi dan wawancara pada informan terkait fungsi dari kata-kata jargon dikalangan para penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Candi, tidak semua kata-kata jargon yang ada digunakan oleh masyarakat Pasar Candi mempunyai fungsi tersendiri, dan kata-kata

¹⁴Observasi, (19 Agustus 2020)

¹⁵Matrawi, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung (12 Agustus 2020)

¹⁶Nur Diana Bilkish, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung (14 Agustus 2020)

jargon itu mempunyai fungsi tergantung dari siapa yang menggunakan dan bagaimana memaknainya. Sehingga ada beberapa jargon baru yang terbentuk karena seringnya kata-kata itu digunakan oleh masyarakat Pasar Candi.¹⁷

6. Makna jargon bahasa madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai makna dalam kata-kata jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi dalam transaksi jual belinya. Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hana selaku penjual makanan di Pasar Candi. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Mengenai makna dalam kata-kata jargon ya mas. Sebenarnya setiap kata pasti mempunyai makna tersendiri ya mas, sehingga kalau berbicara tentang makna itu pasti ada, bahkan ada dalam satu kata mempunyai makna yang banyak. Setahu saya seperti itu mas.¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Basir selaku penjual plastik di Pasar Candi, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut :

Kalau berbicara makna dalam kata, sebenarnya setiap kata pasti mempunyai makna, dan itupun tergantung dari siapa yang menggunakan kata tersebut, karena seringkali makna dari setiap kata itu berbeda ketika dipakai oleh orang yang berbeda daerah, seperti halnya kata *kellot* ya mas, kan disini mempunyai makna sapu lidi, akan tetapi ketika digunakan di desa batang batang maknanya adalah alat buat mengepel.¹⁹

Setelah peneliti observasi dan amati kelapangan mengenai makna dari setiap kata-kata yang berupa jargon. Para masyarakat Pasar Candi tidak hanya menggunakan jargon untuk transaksi jual beli, akan tetapi juga digunakan untuk menyindir dan bahkan memuji

¹⁷Observasi (20 Agustus 2020)

¹⁸Hanawiyah, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara Langsung (07 Agustus 2020).

¹⁹Moh Basiruddin, Penjual Plastik di Pasar Candi, Wawancara langsung (04 Agustus 2020)

salah satu diantara mereka. Sehingga terbentuklah kata-kata jargon pada masyarakat Pasar Candi tersebut. Meskipun kenyataannya mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakan merupakan sebuah jargon.²⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang jargon yang bermakna positif yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi, berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hana selaku penjual kue basah di Pasar Candi, adapun hasilnya sebagai berikut :

Kalau jargon yang bermakna positif sebenarnya mungkin ada ya mas, akan tetapi saya sendiri masih kebingungan karena kebanyakan kata-kata jargon yang digunakan oleh masyarakat pasar candi kebanyakan mungkin bermakna negatif ya mas, sekalipun memang ada yang positif mungkin sulit sekali untuk dijumpai, karena berkaca kepada watak masyarakat pasar candi yang sangat mudah tersinggung dan gaya bicaranyapun sangat kasar.²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu pembeli yang ada di Pasar Candi yaitu Bapak Matrawi, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut :

Sulit mungkin ya mas, kalau mencari makna positif dari kata-kata jargon yang digunakan oleh masyarakat pasar candi. Akan tetapi kalau dari sebuah bentuk katanya mungkin ada ya mas, seperti halnya *panok*, *pajem*, dan *koceng*, itu kan semua merupakan sebuah singkatan yang menurut saya itu bukan kata yang bermakna negatif seperti itu mungkin ya mas.²²

Setelah peneliti mengamati dan mengobservasi kelapangan mengenai makna jargon yang bersifat positif, para penjual maupun para pembeli mengenai penggunaan kata-kata jargon tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk membully, akan tetapi juga menciptakan kata yang lebih mudah untuk dikatakan dan juga untuk mempermudah para penjual untuk memahami tentang maksud dari perkataan tersebut.²³

²⁰Observasi, (06 Agustus 2020)

²¹Hanawiyah, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara Langsung (07 Agustus 2020).

²²Matrawi, Pembeli di Pasar Candi, Wawancara langsung(12 Agustus 2020)

²³Observasi(08 Agustus 2020)

Selain itu peneliti juga menanyakan tentang makna jargon yang bersifat negatif terhadap Bapak Basir, adapun tanggapannya sebagai berikut:

Seperti yang pernah saya katakan ya mas, setiap kata-kata jargon mempunyai makna tersendiri akan tetapi hal itu masih bergantung pada siapa yang menggunakan kata-kata jargon tersebut, artinya meskipun kita bilang bagus kalau pengguna ingin menyindir itu kan sudah jadi makna yang negatif. Akan tetapi memang banyak sekali jargon yang bermakna negatif, seperti kata *dehmo* itu kan sering digunakan oleh pedagang kepada seseorang yang mempunyai hutang dan seolah-olah orang tersebut tidak merasa sama sekali bahwa dia mempunyai hutang, hal itu juga sering menimbulkan percekocokan antara pedagang dengan orang yang berhutang tersebut. Adalagi kata *delweh*, *aberruy*, *karettok* dan lain sebagainya.²⁴

Dari kegiatan observasi yang selama ini peneliti amati, memang tak semua jargon yang ada di Pasar Candi mempunyai makna yang positif. Bahkan lebih banyak yang bermakna negatif. Seringkali peneliti berjumpa dengan para pedagang dan juga pembeli yang bertikai karena tidak terima dikatakan tentang jargon yang bermakna negatif tersebut diujarkan.²⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang adakah sebuah larangan dalam penggunaan jargon dari penjual atau pembeli yang bermakna negatif. Adapun hasil dari wawancara dengan Bapak Ahmad sebagai berikut:

Jargon itu kan merupakan sebuah kata yang hanya digunakan oleh masyarakat tertentu ya mas. Jadi adanya sebuah jargon pasti tidak akan terlepas dari sifat dan watak masyarakat yang menggunakannya, sehingga ketika yang menggunakan adalah kalangan masyarakat yang baik mungkin akan lebih banyak yang bermakna positif, akan tetapi jika masyarakatnya bersifat keras dan mudah tersinggung kemungkinan besar jargon yang muncul akan bersifat negatif.²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Hana, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut :

²⁴Moh Basiruddin, Penjual Plastik di Pasar Candi, Wawancara langsung(04 Agustus 2020)

²⁵Observasi(10 Agustus 2020)

²⁶Ahmad Rofiqi, Penjual Alat-Alat perlengkapan Rumah Tangga di Pasar Candi, Wawancara langsung(09 Agustus 2020)

Selama 12 tahun saya berjualan disini ya mas, tidak pernah ada yang melarang tentang penggunaan kata jargon yang bermakna negatif, karena mungkin juga itu tergantung dari siapa yang menggunakannya mas, kalau yang menggunakan baik mungkin akan bermakna positif tapi kalau yang menggunakan kasar kemungkinan besar akan bermakna negatif.²⁷

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian dari hasil yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti, dari tiga fokus penelitian tersebut didasarkan pada hasil pengumpulan data, baik pengumpulan data yang dihasilkan dari metode wawancara maupun observasi terhadap Jargon Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli pada Masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep, dalam temuan penelitian ini peneliti akan paparkan sebagaimana berikut ini:

1. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep

Bentuk ujaran jargon bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat pasar Candi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti adalah:

- a. Adanya ketidak pahaman antara penjual dan pembeli ketika melakukan transaksi ketika menggunakan jargon dalam komunikasinya yang dituturkan oleh masyarakat Pasar Candi dalam komunikasinya guna melakukan transaksi jual-beli.
- b. Terdapat penggunaan bentuk tuturan yang bervariasi mengenai jargon sehingga jargon yang menjadi tuturan jumlahnya menjadi banyak, baik jargon yang terdiri dari bentuk kata-kata sifat, bentuk walikan, dan sebagainya.

²⁷Hanawiyah, Penjual Makanan di Pasar Candi, Wawancara Langsung (07 Agustus 2020).

2. Fungsi Jargon Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep.

Fungsi Jargon Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep adalah :

1. Dalam kesehariannya kata-kata jargon sudah menjadi ciri khas dalam komunikasi transaksi jual beli yang mereka lakukan.
2. tidak semua kata-kata jargon yang ada digunakan oleh masyarakat pasar candi mempunyai fungsi tersendiri, dan kata-kata jargon itu mempunyai fungsi tergantung dari siapa yang menggunakan dan bagaimana memaknaianya.
3. dapat memberikan dampak positif dan juga negatif kepada pengguna jargon tersebut, itu tergantung dari apa yang diujarkannya.

3. Makna Jargon Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep

Makna jargon bahasa madura yang digunakan oleh masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Candi Dungkek Sumenep adalah :

1. tidak hanya menggunakan jargon untuk transaksi jual beli, akan tetapi juga digunakan untuk menyindir dan bahkan memuji salah satu diantara mereka.
2. adanya jargon yang bermakna positif dan negatif dalam penggunaannya dilingkungan Pasar Candi.
3. Adanya kebebasan dalam penggunaan jargon yang bersifat negatif, sesuai dengan karakter masing-masing masyarakat yang menggunakan.

C. Pembahasan

1. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Dungkek Sumenep

Jargon adalah kosa kata khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru bahasa dan sebagainya dan yang tidak dipakai dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang lain²⁸.

Jargon terbentuk dengan pola-pola tertentu, diantaranya, berbentuk leksikon (kata dasar, kata jadian, kata ulang, singkatan, akronim) frasa dan kalimat.²⁹

Para pemakai jargon umumnya secara sengaja menciptakan istilah khusus untuk kepentingan tertentu. Istila-istilah khusus yang berupa jargon digunakan kelompok minoritas disaat berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Sebab makna jargon yang dituturkan biasanya hanya dapat dimengerti oleh antar anggota kelompoknya saja. Sedangkan masyarakat diluar kelompok sosial ini sama sekali tidak memahami, karena kelompok sosial ini kalau berkomunikasi dengan kelompok luar selalu menggunakan bahasa yang umum dipakai masyarakat luas.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi sangatlah beragam. Hal itu tak lepas dari sifat dan juga kepribadian masyarakat Pasar Candi dalam bertransaksi sehari-hari, sehingga menciptakan sebuah jargon yang baru, biasanya jargon baru akan terbentuk ketika ada suatu permasalahan ataupun sebuah kejadian dalam menamai hal tersebut, baik itu penamaan sifat yang ada dalam masyarakat candi maupun kejadian yang ada diluar perilaku masyarakat Candi itu sendiri.

²⁸Ni Nyoman Padmadewidkk, *sosiolinguistik*, hlm.9

²⁹Dini Wahyu Pertiwi, Wisman Hadi, "Penggunaan Jargon Oleh Narapidana di Lapas Wanita Kelas Ii A Medan"VOL.2, 6 November2011),hlm.89

Dalam pembentukan kata jargon yang kemudian menjadi sebuah ujaran yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi di latar belakang oleh situasi dan keadaan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sebagaimana hasil dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu, bentuk jargon yang sering digunakan atau yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam berujar itu tak lepas dari sifat dan juga kepribadian masyarakat Pasar Candi, sehingga banyak sekali jargon yang terbentuk yang bermula dari sebuah situasi dan juga keadaan yang terjadi pada hal tersebut. Tanggapan yang baik terhadap adanya jargon tersebut yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi, juga menjadi pendorong terbentuknya jargon-jargon baru, itu terbukti dengan seringnya terujar kata jargon yang awalnya hanya sebuah ketidak sengajaan, kemudian juga dijadikan sebuah ujaran oleh masyarakat Pasar Candi yang berada Pasar Candi.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi, seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti dihasil temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk jargon yang tercipta di Pasar Candi sangatlah beragam, hal itu bisa peneliti buktikan dengan banyaknya macam bentuk jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi, seperti dari bentiuk walikan, bentuk akronim dan sebagainya.

Dalam transaksi jual beli yang dilakukan oleh masyarakat Pasar Candi, seringkali masyarakat menggunakan jargon-jargon lama yang sudah ada terlebih dahulu dalam Pasar Candi, akan tetapi tak jarang di situasi tertentu jargon baru tercipta sehingga masyarakat Pasar Candi menyepakati jargon yang baru muncul itu untuk dijadikan sebagai jargon di Pasar Candi.

Komunikasi masyarakat Pasar Candi dalam transaksi jual beli juga menjadi landasan terciptanya jargon yang digunakan oleh mereka, sehingga kerap kali mereka

menggunakan jargon kepada orang yang tidak berasal dari kelompok masyarakat Pasar Candi tersebut dalam bertransaksi kesehariannya.

2. Fungsi Jargon Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Dungkek Sumenep

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat. Pendapat senada diungkapkan oleh Chaer yang menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan pelaku tutur, variasi bahasa yang dipergunakan, lawan tutur, serta tujuan pembicaraan.³⁰

Jargon merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat sosial, jargon merupakan variasi bahasa yang berupa kosa kata yang khas dan hanya digunakan oleh kelompok tertentu, meskipun tidak bersifat rahasia, namun seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat secara umum atau kelompok lainnya.

Seperti halnya tempat-tempat umum lainnya, Pasar juga mempunyai variasi bahasa yang kental dan salah satunya berbentuk jargon. Jargon di Pasar tidak berbeda dengan jargon yang ada dilingkungan sosial pada umumnya. Akan tetapi yang membedakan jargon yang ada di Pasar dengan jargon yang ada di sosial masyarakat pada umumnya adalah, keunikan dan ciri khas tersendiri dalam keberadaan jargon tersebut pada masyarakat tersebut.

Jargon yang merupakan kata adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat di Pasar dalam bertransaksi jual beli, sebagaimana dari hasil wawancara yang

³⁰Ni Nyoman Padmadewidkk, *Sosiolinguistik*, hlm.2

peneliti lakukan yaitu, penggunaan kata jargon, khususnya masyarakat Pasar Candi Dungkek Sumenep, meskipun kenyataannya masyarakat tersebut tidak mengenal kata jargon ataupun tidak mengetahui istilah jargon dalam ilmu kebahasaan, namun kata jargon yang sering digunakan oleh masyarakat dalam transaksi jual belinya, banyak sekali kata jargon yang berfungsi sebagai sesuatu alat untuk mereka ungkapkan dalam situasi tertentu. Hal tersebut tak lepas dari sifat dan kepribadian masyarakat, lingkungan, sosial, budaya, dan latar belakang serta kultur yang memengaruhi dari fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi. Pergaulan antar penjual dan pembeli dalam transaksinya juga sering menjadi sebuah penyebab digunakannya jargon tersebut.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki berbagai fungsi, diantaranya alat untuk tukar-menukar informasi, alat untuk mengekspresikan ide, alat untuk mempertahankan nilai kebanggaan kelompok, dan sebagainya. bahkan sampai pada fungsi untuk mempertahankan hubungan sosial. Dalam beberapa hal, pemakai bahasa lebih terikat kepada fungsi bahasa dari pada bentuk bahasa. Dimana makna bahasa seringkali tidak konsisten dengan bentuk yang dipilihnya.³¹

Jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi seringkali menunjukkan akan suasana dan kejadian tertentu, sehingga mempunyai fungsi tersendiri dalam penggunaannya, alhasil seringkali jargon yang awalnya hanya berupa bentuk kata memiliki fungsi tersendiri karena digunakan sebagai alat untuk menghadapi sebuah keadaan yang terjadi di tempat tersebut.

Penggunaan kata jargon ternyata tidak hanya digunakan masyarakat dalam bertransaksi jual beli, sering sekali masyarakat menggunakannya untuk menyindir,

³¹Dwi setiadi, "Peranan Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Sebuah Kajian Teoritis Dan Penerapannya" *Temuan Linguistik Untuk Pengajaran Bahasa*, hlm. 147

memuji, dan bahkan kebanyakan jargon digunakan untuk menyerang antara satu-sama lainnya.

Dengan demikian jargon sebagai tindak tutur masyarakat Pasar Candi dalam interaksi sosialnya memiliki beberapa fungsi yaitu : *pertama* fungsi representatif adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada cara menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. Abdul Wahab, fungsi ini disebut fungsi informasional. *Kedua*, fungsi direktif adalah fungsi suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi penutur (lawan bicaranya) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, memerintah, mendesak, menentang, dan meminta. *Ketiga*, fungsi komisif adalah menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu, misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya. *Keempat*, fungsi ekspresif adalah mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, memuji, mengkritik atau menyindir, memaki, pengungkapan rasa kecewa/ gembira, suka/ tidak suka. Pernyataan ekspresif dapat diterima sebagai suatu yang wajar dalam bahasa tertentu, tetapi tidak wajar dalam bahasa lainnya.

3. Makna Jargon Bahasa Madura yang digunakan masyarakat dalam transaksi jual beli di Pasar Candi Dungkek Sumenep

Menurut Chaer dan Leoni Agustina, ia menyatakan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.³²

³²Dini Wahyu Pertiwi, Wisman Hadi,"Penggunaan Jargon Oleh Narapidana Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan"Vol.2,6(November,2011),hlm.89

Sebagai bagian dari bahasa, umumnya jargon terbagi dalam dua aspek dasar yaitu bentuk dan juga makna. Bentuk meliputi tulisan, bunyi dan struktur, sedangkan makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

jargon digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang sifatnya rahasia. Kata atau istilah lain dalam percakapan berfungsi sebagai atribut tersebut menjadi rujukan bila jargon tersebut sulit didefinisikan. Makna pada kata jargon itu mengalami perluasan makna karena disesuaikan dengan kebutuhan mendefinisikan suatu ide, konsep dan temuan.

Seperti yang diketahui jargon adalah kosa kata khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil, tukang kayu, guru bahasa dan sebagainya dan yang tidak dipakai dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang lain.³³ seperti pembentukan dan penggunaan jargon pada umumnya, pembentukan dan penggunaan jargon oleh masyarakat Pasar Candi tidak terlepas dari makna ujaran jargon itu sendiri, makna ujaran yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi dalam transaksi jual belinya sangatlah bervariasi, karena dalam proses pemaknaannya terkadang mereka menggunakan kata-kata sindiran yang secara tidak langsung mengarah pada pemakaian dan pemaknaan itu sendiri. Misalnya jargon yang berupa kata sindiran yaitu seperti kata *dehmo*. Kata *dehmo* disini dibentuk menjadi jargon oleh masyarakat Pasar Candi, meskipun dalam artian kata tersebut tidak mempunyai makna yang cukup luas dikalangan masyarakat, akan tetapi istilah jargon yang digunakan dalam transaksi oleh masyarakat Pasar Candi kata *dehmo* dimaknai dengan orang yang selalu membeli barang

³³Ni Nyoman Padmadewi dkk, *Sosiolinguistik*, hlm.9

dengan uang yang kurang (berhutang), akan tetapi masih mau membeli tanpa adanya kesadaran bahwa dia memiliki hutang yang belum dibayar.

Pemaknaan jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi sangatlah beragam, hal itu tak lepas dari banyaknya aktifitas dan transaksi yang terjadi dikalangan masyarakat Pasar Candi dalam keseharian mereka, sebagai mana hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mengenai pemaknaan jargon yang bermakna positif oleh masyarakat Pasar Candi dan juga pemaknaan jargon yang bermakna negatif oleh masyarakat Pasar Candi.

Adapun penggunaan jargon yang bersifat positif sering digunakan oleh masyarakat Pasar Candi dalam transaksi jual belinya, misalnya, ketika masyarakat ingin melakukan transaksi, contohnya kata *koceng*, kata tersebut jika merujuk pada makna asal yakni merupakan kucing. Akan tetapi dalam istilah jargon yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi istilah tersebut bermakna *korket cenge*.

Begitupun juga dengan penggunaan jargon yang bermakna negatif. Hal tersebut sering digunakan oleh masyarakat dalam keadaan ataupun situasi yang tidak mengenakkan, seperti kata *delweh*, kata tersebut sering digunakan oleh penjual kepada seorang pembeli yang kebingungan untuk membeli barang yang ingin dibelinya. Sehingga menimbulkan sebuah kejengkelan antara penjual dan pembeli. Tak sedikit peneliti menjumpai pertikaian yang terjadi akibat adanya sebuah percekcoakan antara penjual dan pembeli sehingga menimbulkan kegaduhan dalam Pasar Candi.

Jargon yang bermakna negatif tersebut akan sering kita jumpai di Pasar Candi, dikarenakan semua tak lepas dari sifat dan kepribadian masyarakat pasar candi yang

sangat keras dan kasar, sehingga seringkali jargon yang bermakna negatif digunakan oleh sebagian masyarakat dalam keadaan dan situasi yang tidak menyenangkan.

Dalam hal tersebut masyarakat pasar Candi bisa leluasa menggunakan jargon yang bermakna negatif, dikarenakan tidak adanya peraturan untuk tidak boleh menggunakan kata-kata yang kasar dalam pengucapannya. Sebagaimana terkuip dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mengenai kebebasan menggunakan jargon yang bermakna negatif yang digunakan oleh masyarakat Pasar Candi.